

Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Bagi Pekerja Rumah Tangga Di Indonesia Ditinjau Dari Konsep Etika Persahabatan Aristoteles

Mauritius Damang¹, Pius Pandor²

¹²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
(Diterima 30-09-2023; Disetujui 27-11-2023)
morisdamang@gmail.com³, Piuspandor@gmail.com⁴

Abstract

The main focus of this writing is to analyze the concept of Aristotle's ethics of friendship in relation to efforts to achieve social well-being for domestic workers. Aristotle's concept of ethics of friendship is seen to have a contribution in upholding rights and realizing social well-being for domestic workers. The method used in this writing is literature study with a phenomenological approach, viewed from the perspective of Aristotle's ethics of friendship. The current phenomenon of life shows that domestic workers often do not receive legal protection and justice. The forms of injustice experienced by domestic workers include unjust wages, violence, and lack of social security. This happens because domestic workers are considered low-class workers who are exploited by employers for their own interests. This ultimately prevents domestic workers from experiencing well-being. The findings of this writing are that efforts to achieve social well-being for domestic workers can be realized if everyone realizes the presence of others as friends. Building friendship is very useful in maintaining harmony and creating well-being. This concept of friendship is ultimately crucial for domestic workers to ensure their rights and lead them to well-being. Friendship helps individuals to broaden their perspective that everyone has the same rights and dignity. This is capable of bringing human beings to well-being because its criterion lies in the well-being of each individual.

Keywords: Friendship, Relationship, social welfare, Law, Domestic Workers

Abstrak

Fokus utama tulisan ini adalah menganalisis mengenai konsep etika persahabatan Aristoteles dalam hubungannya dengan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi pekerja rumah tangga. Konsep etika persahabatan Aristoteles dipandang memiliki kontribusi dalam menegakkan hak-hak dan mewujudkan kesejahteraan sosial bagi pekerja rumah tangga. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan fenomenologis dan ditinjau dari perspektif etika persahabatan Aristoteles. Fenomena kehidupan saat ini menunjukkan bahwa pekerja rumah tangga seringkali tidak mendapatkan perlindungan hukum dan keadilan. Bentuk ketidakadilan yang dialami oleh pekerja rumah tangga berupa ketidakadilan upah, kekerasan, dan tidak adanya jaminan sosial. Hal ini terjadi karena pekerja rumah tangga dianggap sebagai pekerja kelas rendah yang dimanfaatkan oleh para majikan demi kepentingan dirinya sendiri. Hal ini pada akhirnya membuat pekerja rumah tangga tidak mengalami kesejahteraan. Temuan dari tulisan ini adalah upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi pekerja rumah tangga bisa terwujud jika setiap orang menyadari kehadiran sesamanya sebagai sahabat. Membangun persahabatan sangat berguna dalam menjaga harmonisasi dan menciptakan kesejahteraan. Konsep persahabatan ini pada akhirnya sangat penting bagi pekerja rumah tangga agar hak-hak terjamin dan membawa mereka pada kesejahteraan. Persahabatan membantu setiap pribadi membuka pandangannya bahwa setiap orang memiliki hak dan martabat yang sama. Hal ini mampu membawa manusia pada kesejahteraan karena kriterianya terletak pada kesejahteraan setiap pribadi.

Kata Kunci: Persahabatan, Relasi, Kesejahteraan sosial, Hukum, Pekerja Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia tidak hanya terletak pada kemampuan akal budinya melainkan juga pada relasi. Sepanjang sejarah hidupnya manusia tidak bisa dipisahkan dari kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain membentuk dan mengembangkan kepribadian dan pengetahuan manusia.

Orang tidak bisa menjadi pribadi yang baik tanpa relasi. Relasi menjadi bagian penting yang tidak bisa dihilangkan atau diabaikan begitu saja dalam kehidupan manusia. Konsekuensi relasionalitas ini secara langsung mengantar manusia pada pembentukan hidup bersama orang lain atau membentuk masyarakat. Maka, tujuan adanya kodrat relasi dalam diri manusia adalah untuk hidup bersama orang lain demi kesejahteraan bersama. Namun, fakta yang sering terjadi adalah bahwa manusia tidak dapat memahami apa artinya memiliki hubungan atau relasi dengan kehadiran orang lain. Manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi agresif dan kejam terhadap orang lain. Hal ini mengganggu hubungan yang sehat dengan orang-orang yang dikenalnya (Hasan & Ardhiatama, 2020).

Fenomena di tengah masyarakat di Indonesia menunjukkan ketidakharmonisan dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia belum memahami arti sebuah relasi. Hal ini terjadi dalam kasus pekerja rumah tangga (PRT). Sebagai salah satu pekerjaan domestik, PRT seringkali mengalami diskriminasi dan tindak kekerasan. Mereka sering kali demi kepentingan pemberi kerja atau majikannya sedangkan kesejahteraan mereka tidak terjamin. Namun, kesejahteraan suatu negara hanya dapat dicapai jika hak-hak warga negaranya dilindungi, dalam hal ini hak-hak pekerja. Oleh Karena tidak ada undang-undang yang melindungi pekerjaan pekerja rumah tangga, mereka seringkali mengalami ketidakadilan dan kekerasan. Mereka juga sering digunakan oleh majikan mereka untuk mencari keuntungan, dan hak-hak mereka sebagai pekerja tidak lagi diindahkan. .

Ketidakadilan yang dirasakan oleh para pekerja rumah tangga terjadi akibat dari salahnya memahami relasi. Relasi yang dijalani oleh pekerja rumah tangga adalah relasi demi mencari keuntungan dari pemberi kerja. Pekerja rumah tangga hanya dianggap sebagai objek keuntungan bagi orang yang mempekerjakannya tanpa melihat sisi kemanusiaannya. Pertanyaannya adalah mengapa relasi seperti ini selalu terjadi? Kemungkinan terjadi karena manusia tidak menganggap sesamanya sebagai sahabat. persahabatan sendiri memiliki arti penting. Persahabatan memerlukan atau mengandaikan sebuah relasi yang dibangun atas dasar cinta. Relasi yang dibangun atas dasar cinta daripada keuntungan atau kesenangan akan menghasilkan kehidupan yang harmonis. Aristoteles adalah salah satu orang yang telah merefleksikan persahabatan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Aristoteles melihat persahabatan sebagai cara untuk mencapai keutamaan; konsep etika atau moralitas Aristoteles dibangun berdasarkan tujuan untuk mencapai keutamaan, yang terungkap dalam kehidupan yang harmonis. Bagi Aristoteles, persahabatan mengatasi keutamaan keadilan sebab apabila ada persahabatan maka manusia akan saling menghormati, memperhatikan, menolong dan berbagai sehingga dalam persahabatan tidak akan ada kekurangan apapun (Riyanto, 2013).

Maka, penulis ingin mendalami pentingnya sebuah persahabatan dalam hidup manusia. Penulis ingin menganalisis pentingnya persahabatan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial khususnya bagi pekerja rumah tangga berdasarkan konsep etika persahabatan Aristoteles. Maka, pertanyaan penting yang menuntun tulisan ini adalah Apa itu etika persahabatan dan bagaimana konsep persahabatan menurut Aristoteles? Bagaimana situasi para pekerja rumah tangga di Indonesia? bagaimana konsep kesejahteraan sosial? Dan bagaimana peran penting etika persahabatan Aristoteles dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi para pekerja rumah tangga?

Berbagai penelitian berkaitan dengan permasalahan pekerja rumah tangga telah dilakukan sebagai sarana dalam kritik sosial dengan melihat berbagai permasalahan yang dirasakan oleh pekerja rumah tangga. Ada begitu banyak permasalahan yang dirasakan oleh pekerja rumah tangga seperti kekerasan, diskriminasi, upah tidak adil, dan tidak adanya jaminan sosial

(Turatmiyah & Y, 2013). Selain itu, terdapat penelitian yang menjelaskan mengapa para pekerja rumah tangga selalu mendapatkan ketidakadilan. Hal ini terjadi karena mereka hanya dianggap sebagai pekerja kelas rendah sehingga sering relasi dengan majikan hanya sebatas subordinatif. Mereka juga tidak memiliki ikatan hukum melalui perjanjian dan tidak adanya regulasi yang jelas dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh mereka (Afifah, 2018). Hal ini menyebabkan tidak adanya kesejahteraan sosial dan hak-hak mereka tidak diindahkan. Hal yang pada akhirnya membuat mereka sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Oleh karena itu, dibutuhkan peran penting pemerintah yang menjamin adanya jaminan kesejahteraan sosial bagi seluruh warga negaranya. Pemerintah mesti membuat regulasi yang jelas dengan membuat sebuah undang-undang khusus yang mengatur kehidupan dan kesejahteraan sosial. Perbedaan dalam penelitian ini yakni memiliki fokus pada pemahaman pada arti penting sebuah persahabatan yang didasarkan pada pada konsep etika persahabatan Aristoteles. Manusia membangun relasinya atas dasar cinta yang membawa mereka pada konsep persahabatan. Dengan demikian, tercipta relasi yang menjunjung hakikat manusia dalam martabatnya dan menghindari terjadinya penindasan terhadap para pekerja rumah tangga. Mereka dianggap sebagai subjek bukan objek keuntungan. Hal ini dapat mengubah persepsi tentang pekerja rumah tangga bahwa mereka juga adalah manusia dan mereka layak mendapatkan apa yang layak mereka miliki sesuai dengan pekerjaan mereka.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode adalah studi kepustakaan berdasarkan pendekatan fenomenologis dan ditinjau dari perspektif etika persahabatan Aristoteles. Penelitian berdasarkan Pendekatan fenomenologi berbasis pada pengalaman keseharian hidup manusia (Riyanto, 2020). Dalam tulisan ini, penulis Pertama-tama melihat peristiwa atau masalah khususnya persoalan pekerja rumah tangga sebagai sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan bersama. Selanjutnya, permasalahan atau fenomena ini diuraikan secara filosofis makna dibalik masalah tersebut berdasarkan sumber kepustakaan berupa buku, catatan, artikel dan juga berdasarkan penelitian terdahulu. Tulisan ini ditinjau dari perspektif etika persahabatan karena berkaitan dengan pola relasi manusia sehingga sumber kepustakaan utama dari tulisan ini adalah tulisan-tulisan terkait persahabatan dan relasi khususnya berkaitan dengan relasi antara pekerja rumah tangga dan majikan serta lebih luas yakni negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Persahabatan Aristoteles

Etika Persahabatan adalah salah satu konsep utama dalam filsafat etika yang dikembangkan oleh filsuf Yunani kuno, Aristoteles. Aristoteles menganggap persahabatan sebagai salah satu jenis hubungan sosial yang paling berharga bagi manusia. Menurutnya, persahabatan tidak hanya merupakan hubungan antara individu, melainkan juga merupakan fondasi moral yang mendukung kualitas hidup manusia. Menurut Aristoteles, manusia tidak bisa hidup sendiri. Dia mengatakan bahwa manusia harus menerima kehadiran dirinya dengan kehadiran orang lain. dalam hidup manusia telah menjadi kodrat untuk menjadi sahabat bagi satu sama lain (Dwi, 2017). Konsep persahabatan Aristoteles merupakan Salah satu bagian dari bidang moral. Ketika persahabatan dibangun, dibina, dan dijaga melalui perbuatan, orientasi persahabatan itu akan terlihat. persahabatan kemudian menjadi Proses aktualisasi diri manusia yang mengacu pada pembinaan hubungan atau relasi secara berkelanjutan dalam sebuah interaksi .

Aristoteles membagi persahabatan menjadi tiga jenis, yaitu persahabatan utilitarian, persahabatan hedonis, dan persahabatan sempurna. Persahabatan utilitarian didasarkan pada manfaat dan kepentingan yang diperoleh dari hubungan tersebut. Persahabatan ini terbentuk karena orang yang dijadikan sahabat itu bisa dimanfaatkan atau berguna bagi dirinya. Dalam persahabatan ini seseorang berhubungan atau berinteraksi dengan sahabatnya berdasarkan manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh darinya, bukan karena dia merasa tertarik atau memiliki afeksi terhadapnya. Persahabatan ini tidak bertahan lama karena ketika manfaat atau keuntungan yang diberikan oleh orang tersebut tidak bisa dinikmati, persahabatan tersebut dapat berakhir (Sudarminta, 2020).

Persahabatan yang baik, menurut persahabatan utilitarian, adalah yang membawa manfaat dan kebahagiaan kepada kedua belah pihak. Persahabatan dianggap sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan bersama. Dalam pandangan ini, seseorang memilih teman yang menawarkan keuntungan dan menghindari teman yang tidak menawarkan keuntungan atau bahkan merugikan. Sejauh mana persahabatan membantu dan memberi keuntungan bagi sahabatnya, disinilah letak dari persahabatan utilitarian dinilai. Dukungan emosional, bantuan praktis, kesenangan, dan berbagi kehidupan yang lebih baik secara keseluruhan adalah beberapa keuntungan dari model persahabatan ini. Namun persahabatan ini bukanlah persahabatan yang ideal. Dalam persahabatan utilitarian, persahabatan tidak hanya tentang keuntungan dan manfaat. Persahabatan utilitarian memandang persahabatan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan manfaat bersama tanpa melibatkan ikatan emosional. Namun, penting untuk diingat bahwa persahabatan melibatkan aspek yang lebih dalam dan kompleks, seperti emosi, kepercayaan, dan kesetiaan, yang tidak sepenuhnya dapat diukur dalam konteks utilitarian.

Persahabatan hedonis terjadi ketika kedua individu saling menguntungkan dalam hal kesenangan atau kegembiraan (Sudarminta, 2020). Persahabatan hedonis bertujuan untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Persahabatan dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Teman-teman yang dipilih biasanya orang-orang yang menyenangkan, menyegarkan, dan membuat merasa lebih baik. persahabatan jenis ini menganggap bahwa persahabatan yang baik membawa kesenangan dan kegembiraan. Persahabatan dianggap sebagai sumber kepuasan emosional, kegembiraan dalam berbagi pengalaman, dan keintiman yang menyenangkan.

Sementara itu, persahabatan sempurna adalah bentuk persahabatan yang paling mulia dan dianggap sebagai persahabatan sejati. Persahabatan sempurna didasarkan pada kesetiaan, empati, dan kebaikan yang tulus. Persahabatan ini terjadi antara orang-orang yang baik dan memiliki keunggulan atau prioritas. Sifat atau nilai sahabatnya menentukan perspektif mereka, bukan sifat intrinsik sahabatnya (Sudarminta, 2020). Menurut Aristoteles persahabatan berdasarkan kebaikan yang sejati adalah jenis persahabatan yang paling tinggi dan paling berharga. Aristoteles berpendapat bahwa persahabatan seperti ini hanya dapat terjadi antara orang yang memiliki karakter baik dan saling memotivasi untuk berbuat baik. Dia juga percaya bahwa persahabatan sejati juga melibatkan aspek saling memberi dan menerima. Sahabat sejati memberikan dukungan, perhatian, dan harga diri satu sama lain. Mereka tidak hanya bersama saat senang atau sukses, tetapi juga saat dalam masa-masa sulit. Persahabatan sejati tidak hanya memenuhi kebutuhan seseorang, tetapi juga membantu teman untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan umum.

Aristoteles juga mengatakan bahwa hubungan yang saling memperkaya dan bermanfaat ada dalam persahabatan sejati. Persahabatan memungkinkan orang untuk berkembang dan mengembangkan kualitas dan potensi terbaik mereka. Aristoteles menganggap persahabatan

sejati sebagai sesuatu yang diinginkan secara intrinsik dan juga menjadi sebuah anugerah. Menurut Aristoteles, persahabatan sejati adalah persahabatan yang didasarkan pada kesetiaan, kebaikan, dan saling mendukung. Persahabatan sejati bukan hanya tentang keuntungan atau kemewahan, tetapi tentang saling menghargai dan mencintai. Persahabatan yang sejati memberikan kehidupan yang bermakna dan membawa manusia pada kebahagiaan sejati.

Situasi Pekerja Rumah Tangga di Indonesia

Situasi pekerja rumah tangga di Indonesia bisa dikatakan masih cukup memprihatinkan. Pekerja Rumah Tangga (PRT) merujuk pada individu yang bekerja bagi orang untuk melakukan berbagai tugas rumah tangga. Mereka adalah pekerja yang bertanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga dengan tujuan membantu anggota keluarga lainnya dan menjaga kelancaran kegiatan sehari-hari di rumah. Pekerja rumah tangga seringkali tidak memiliki perlindungan hukum yang sama seperti pekerja formal. Mereka mungkin tidak memiliki kontrak kerja, akses ke jaminan sosial, cuti untuk bekerja, dan tunjangan lainnya. Hal ini dapat menempatkan mereka dalam bahaya eksploitasi dan lingkungan kerja yang tidak adil. Indonesia sendiri menempati posisi kelima dengan jumlah PRT pekerja rumah tangga terbanyak, dengan 84,2% dari mereka adalah perempuan. Mirisnya perlindungan menyeluruh bagi PRT bisa dikatakan tidak ada bahkan stigma melekat mereka adalah pekerja kelas rendah.

Sejak 2015 kasus kekerasan terhadap pekerja rumah tangga cenderung meningkat khususnya ketika pandemi angkanya menanjak nyaris dua kali lipat. Wilayah tempat kerja rumah tangga tempat pekerja rumah tangga bekerja sering dianggap sebagai wilayah pribadi tanpa kontrol atau perlindungan. Pekerjaan terkait rumah tangga dianggap jauh dari aktivitas produksi dan dianggap bukan sebagai profesi. Budaya patriarki yang kuat juga menjadi sumber permasalahan yang kuat dan hal ini sudah sangat lama berakar dalam hidup masyarakat dan sangat sulit untuk melepas stigma negatif kepada pekerja rumah tangga. Tidak adanya hukum yang mengatur perlindungan pada pekerja rumah tangga membuat ketidakadilan seolah jadi takdir yang mesti dijalani para PRT.

Kasus ketidakadilan yang dialami PRT bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini sudah menjadi masalah pelik dan belum kunjung mendapatkan titik terang. Salah satunya yang terjadi di Bandung. Dilansir dari *kompas.com* (31 Oktober 2022), seorang asisten rumah tangga bernama Rohimah diduga disiksa majikannya. Pada saat dievakuasi terlihat wajah Rohimah sudah dalam kondisi lebam dan membiru. Ditemukan juga bekas luka di tubuh perempuan tersebut. Menurut beberapa saksi, di rumah TKP bahwasanya pada malam hari itu terdengar suara tangisan berulang-ulang kali. Korban sering kali disekap dan sering meminta pertolongan dari dalam rumah melalui jendela kaca. Ibu-ibu yang melihat hal itu langsung memanggil petugas keamanan dan juga ketua RT setempat. Kemudian ketua RT dan petugas keamanan langsung ke tempat kejadian. Korban sendiri masih mengaku bahwa luka-luka tersebut diterimanya karena terjatuh. Namun kemudian Rohimah mengaku bahwa ia mendapat siksaan dari majikannya selama dua bulan. Tak hanya itu Rohimah juga mengatakan bahwa sang majikan kerap memotong gajinya ketika ia melakukan kesalahan. Rohimah telah diamankan di Polres Cimahi guna pemeriksaan lebih lanjut beberapa saksi juga sudah dimintai keterangan oleh Polisi untuk mengungkap dugaan penyiksaan tersebut.

Kasus di atas hanya ingin menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi pada PRT masih saja terjadi. Masih ada ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh pembantu rumah tangga terjadi karena ada berbagai faktor salah satunya yakni Parlemen dan pemerintah tidak serius membahas RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (PPRT). Kondisi kerja pembantu rumah tangga yang tidak layak dapat memungkinkan pemberi kerja melakukan tindakan

sewenang-wenang. Mesti disadari bahwa kehadiran RUU PPRT membantu membangun budaya kerja yang lebih berperspektif gender dan mengakhiri pembagian pekerjaan yang tidak adil di ranah domestik. Selain itu, kehadiran RUU ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa pekerjaan pembantu rumah tangga adalah pekerjaan penting. Oleh karena itu, mereka mengharapkan adanya perlindungan hukum bagi para pembantu rumah tangga agar mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan adil dan menjamin kesejahteraan hidup mereka juga. Di sini, penting bagi pemerintah untuk memperhatikan keadaan pekerja kelas rendah karena kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan umum.

Kasus-kasus yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan PRT belum mendapat perhatian yang cukup. Mesti diakui bahwa ada banyak masalah dan tantangan yang menghalangi perlindungan dan kesejahteraan PRT. Tantangan utama adalah masalah regulasi. Banyak pelanggaran tidak dihukum karena kelemahan hukum. salah satunya yakni klausul yang menjelaskan tanggung jawab "majikan" bagi mereka yang ditugaskan untuk posisi tersebut. Menurut peraturan tersebut, pemberi kerja dan majikan "wajib memberikan perlindungan, yang juga harus mencakup perlindungan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan pekerja mereka, baik secara mental maupun fisik, saat mempekerjakan seseorang. Namun, undang-undang hanya mewajibkan pengusaha atau pemilik modal untuk mematuhi perjanjian kerja. Namun, hal inilah yang membedakan "majikan" dan "pengusaha". Karena majikan dari mereka tidak dianggap sebagai pengusaha atau pemilik modal, majikan mereka tidak termasuk dalam syarat-syarat kerja ini. Situasi ini membuat lebih sulit untuk memanfaatkan mekanisme hubungan industrial untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan yang dihadapi PRT. Selain itu, karena mereka tidak dianggap sebagai pekerja, pekerja rumah tangga terus dikecualikan dari undang-undang ketenagakerjaan (Lembaga Bantuan Hukum, 2017).

Salah satu penyebab lain kurangnya kesejahteraan pekerja rumah tangga adalah rendahnya persepsi dan kesadaran mereka. Meskipun PRT memiliki hubungan yang erat dengan pekerjaan dan kehidupan mereka, banyak yang belum memahami pentingnya melindungi PRT. Padahal, masyarakatlah yang memiliki hubungan yang erat dengan pekerjaan dan kehidupan PRT. Selain itu, pekerjaan pembantu rumah tangga terkait dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Selain itu, karena kasus PRT terjadi dalam keluarga, sebagian besar masyarakat masih menganggapnya sebagai kasus privat. Akibatnya, mereka menahan diri untuk tidak melapor ke polisi. Kadang-kadang, upaya penyelamatan yang dilakukan oleh masyarakat menghadapi tantangan karena data PRT tidak tercatat di lingkungan kerja PRT. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan administrasi PRT di lingkungannya (Lembaga Bantuan Hukum, 2017).

Di sisi lain, banyak PRT yang belum paham dan tidak mengetahui hak-haknya. Akibatnya, tidak ada pekerja rumah tangga yang mengeluh, melaporkan atau menentang pelanggaran. Biasanya, pelaporan kasus yang dihadapi PRT berada dalam situasi yang sangat serius. Meski begitu, bukan mereka yang melaporkannya, tapi orang lain yang mengkhawatirkan masalah tersebut. Selain itu, sangat sedikit pekerja rumah tangga yang berani melarikan diri atau segera melaporkan kekerasan yang mereka temui. Alasannya karena diancam oleh majikan. Oleh karena itu, pekerja rumah tangga tidak mengeluh, melaporkan, atau menentang pelanggaran hak asasi mereka. Pelaporan kasus PRT biasanya terjadi dalam kondisi yang sangat serius. Namun, orang lain yang mengkhawatirkan masalah tersebut daripada mereka sendiri yang melaporkannya (Lembaga Bantuan Hukum, 2017).

Faktor lain yang menyebabkan masalah pekerja rumah tangga adalah rendahnya tingkat pengetahuan pekerja rumah tangga. Mereka kehilangan rasa persatuan, harapan, dan keyakinan bahwa hak-haknya telah terabaikan. PRT lebih fokus pada penghidupan mereka karena jika

mereka berkumpul, majikan akan mengurangi upah atau bahkan memberhentikan mereka. Pada umumnya, PRT tidak dihargai, yang berarti mereka tidak menerima perlindungan dan pengakuan hukum dan sosial. Selain itu, jarang sekali pekerja rumah tangga mampu melawan kekerasan yang mereka hadapi karena ketidaksetaraan kelas dan relasi kuasa. Persepsi masyarakat patriarki, seksisme, dan sikap feodal tradisional dan kontemporer adalah masalah sosial lain yang dihadapi PRT. Sampai sekarang, konteks budaya masih bersifat feodal-kapitalis. Kedua ide ini berpotensi mengarah pada perbudakan domestik. Konsep ini menganggap pekerja rumah tangga sebagai budak yang harus dilayani sekuat tenaga. Dalam praktik perbudakan, seolah-olah seseorang memiliki hak milik atas orang lain dan dapat melakukan kekerasan terhadap bawahannya, dalam hal ini pembantu rumah tangga (Lembaga Bantuan Hukum, 2017).

Mewujudkan Kesejahteraan Sosial di Indonesia

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri atau tanpa kehadiran orang lain. hal ini membuat manusia secara kodrati disebut sebagai makhluk sosial. Berkat kodrat sosial ini manusia berusaha membangun relasi dengan orang lain. ungkapan relasi ini terwujud dengan membentuk masyarakat. tujuan dibentuknya masyarakat ini adalah setiap pribadi dapat hidup dan berkembang melalui terwujudnya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial menjadi tujuan utama terbentuknya masyarakat. Kesejahteraan sosial merujuk pada keadaan di mana kebutuhan serta kesejahteraan seluruh anggota warga terpenuhi secara mencukupi. Ini dikaitkan dengan konsep kesetaraan, keadilan, serta penyeimbang dalam distribusi sumber energi, peluang, serta hal-hal penting lainnya berkaitan dengan kehidupan sosial. Kesejahteraan sosial bukan cuma tentang tingkatan pemasukan ataupun kemakmuran material semata, namun mesti dikaitkan pula dengan aspek- aspek sosial, ekonomi, serta area yang berkontribusi pada kehidupan yang baik serta bermutu untuk seluruh anggota warga. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan tatanan hidup yang lebih baik dan meliputi kehidupan material dan juga spiritual. Kedua hal ini mesti seimbang dan Titik keseimbangannya yakni seimbang antara aspek jasmaniah dan rohaniah.

Tujuan kesejahteraan sosial yakni menghasilkan warga masyarakat yang adil, di mana setiap orang mempunyai akses yang sama terhadap kesempatan serta sumber energi yang dibutuhkan demi kehidupan yang lebih baik. Hal Ini mencakup aspek- aspek semacam perumahan yang layak, pembelajaran yang bermutu, layanan kesehatan yang terjangkau, peluang kerja yang layak, proteksi sosial, keamanan, serta kebebasan dalam meningkatkan kemampuan orang. selain itu, tujuan kesejahteraan sosial adalah meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, peran serta seluruh warga masyarakat sangatlah penting. Namun, dibutuhkan lembaga yang dapat mewujudkan dan menjamin terwujudnya kesejahteraan sosial ini yakni negara. Negara memiliki peran yang utama. Negara yang diwakili pemerintah melaksanakan perannya untuk melindungi dan mensejahterakan masyarakatnya baik dalam konteks ekonomi maupun sosial (Lismanto & Utama, 2020). Kesejahteraan sosial seringkali diciptakan dan dijaga oleh negara melalui pemerintah dan lembaga sosialnya. Mereka bertanggung jawab atas pembuatan kebijakan, program, dan layanan yang mendukung upaya mencapai kesejahteraan sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan negara didirikan. Kesejahteraan umum adalah tujuan utama pembentukan negara.

Tugas utama negara adalah berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial seluruh masyarakat dengan mengerahkan seluruh sistem perundangan dan lembaga-lembaga dan inilah peran khas dari para penguasa dalam hal ini adalah negara. Perwujudan kesejahteraan sosial sebenarnya merupakan tugas setiap pribadi atau kelompok masyarakat. Namun peran negara

berada dalam posisi sentral dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Negara memberikan arahan bagi setiap pribadi dalam mengkontribusikan barang dan jasanya dengan memperhatikan asas-asas keadilan. Oleh karena itu, setiap pribadi benar-benar tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadinya saja melainkan juga kepentingan bersama. Negara pun bertugas untuk menegakkan hukum dan tatanan sosial serta mereksa kesejahteraan umum ini. Kepentingan kesejahteraan umum membuat pemerintah mesti mesti menciptakan kebijakan yang memungkinkan setiap warga negara dapat melindungi hak-hak mereka serta menunaikan tugas kewajiban mereka sendiri (Koerniatmamo, 2007).

Kesejahteraan sosial menuntut agar pemerintah menjaga keseimbangan antara upaya koordinasi dan perlindungan hak-hak warga negara di satu pihak dengan upaya memajukan hak-hak tersebut di lain pihak. Segala langkah pemerintah hendaknya diarahkan demi terciptanya keseimbangan agar semua warga negara dapat secara mudah menggunakan haknya serta memenuhi tugasnya di setiap sektor kehidupan. Tolok ukur keberhasilan suatu negara adalah terwujudnya kesejahteraan umum. Segala tindakan pemerintah mesti bertitik tolak pada kepentingan bersama. Pemerintah mesti mengindahkan kepentingan bersama secara keseluruhan dengan mendukung pengembangan sumber daya manusia. segala usaha harus dilakukan demi kesejahteraan setiap pribadi serta semua orang mendapat kesempatan untuk berperan secara optimal guna mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan (Lismanto & Utama, 2020).

Kesejahteraan suatu negara menjadi tugas bersama seluruh warga negara hanya saja peran pemerintah tetaplah menjadi yang utama. Mesti dilihat pentingnya prinsip subsidiaritas bagi pemerintah dalam memajukan kesejahteraan umum. Prinsip subsidiaritas mengatakan bahwa tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh kelompok atau individu yang lebih kecil sebaiknya tidak diambil alih oleh pemerintah kecuali dalam keadaan yang benar-benar diperlukan (Koerniatmamo, 2007). Pemerintah seharusnya tidak menggantikan peran masyarakat, keluarga, dan lembaga sosial lainnya, tetapi sebaliknya harus memberdayakan mereka dan bekerja sama dengan mereka untuk mencapai tujuan kesejahteraan umum. Setiap orang juga berhak untuk menikmati kondisi-kondisi kehidupan sosial yang dihasilkan oleh pencarian akan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha agar setiap warga negara senantiasa maju, baik dalam urusan ekonomi maupun dalam urusan sosialnya. Pemerintah mesti menyediakan segala sarana dan prasarana pelayanan publik. Khusus bagi kaum pekerja, pemerintah mesti menyediakan sistem jaminan sosial dan menjamin tersedianya lapangan kerja, beserta upah yang adil sesuai dengan jam kerja. Pekerja juga mesti diberi tanggung jawab dalam proses produksi serta membentuk serikat pekerja yang akan menciptakan kehidupan sosial yang lebih kaya dan efektif. Hal ini pun akan memungkinkan segenap warga negara berbagi karya dan dan karsanya dalam batas kemampuan di dalam memajukan negara (Koerniatmamo, 2007).

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial merupakan bagian integral dari pembangunan nasional (Hakim, 2020). Pada dasarnya pembangunan kesejahteraan sosial adalah kumpulan tindakan yang direncanakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Negara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan sosial. Negara bertanggung jawab untuk menangani berbagai masalah sosial dan ekonomi untuk menjamin keadilan sosial dan kemakmuran rakyat. Negara dapat mencapai kesejahteraan sosial melalui penerapan program atau kebijakan publik yang berfokus pada kepentingan bersama. Untuk mencapai kesejahteraan sosial, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan salah satunya tenaga kerja. Faktor tenaga kerja, merupakan salah satu faktor penunjang yang paling penting dalam memajukan kesejahteraan sosial. Faktor tenaga kerja dalam proses mencapai kesejahteraan sosial melalui pembangunan ini harus diperhatikan. Oleh

karena itu diperlukan upaya diperlukan untuk membina, mengarahkan, dan melindungi tenaga kerja untuk mencapai kesejahteraan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Perlindungan tenaga kerja pada dasarnya bertujuan untuk memperlakukan tenaga kerja dengan lebih baik (Sinaga & Zaluchu, 2021).

Implementasi Konsep Etika Persahabatan Aristoteles dalam Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Rumah Tangga di Indonesia

Permasalahan ketidakadilan yang dirasakan oleh pekerja rumah tangga menjadi masalah yang belum kunjung terselesaikan. pekerja rumah tangga hanya dianggap pekerja kelas rendah yang hanya menggunakan kemampuan mereka untuk kepentingan majikannya. Majikan yang mempekerjakan pekerja rumah tangga sendiri juga mengabaikan prinsip kemanusiaan. Seringkali, pekerja rumah tangga dieksploitasi untuk kemajuan dan keuntungan. Sangatlah mungkin bahwa gaji mereka tidak sebanding dengan pekerjaan. Selain itu, pekerja rumah tangga tidak mendapatkan jaminan sosial pekerja meskipun pekerjaan mereka biasanya berbahaya dan membutuhkan lebih banyak jam kerja. Jaminan dari pemerintah sendiri seringkali tidak membantu. Aturan yang dibuat untuk meningkatkan standar hidup pekerja rumah tangga juga berdampak negatif pada mereka. Pekerja rumah tangga hanya dianggap sebagai objek keuntungan sehingga mereka mengalami ketidakadilan.

Etika persahabatan Aristoteles dapat memberikan arti penting dalam menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan para pekerja rumah tangga. Etika persahabatan Aristoteles didasarkan pada mencapai keutamaan dan kebahagiaan. Aristoteles melihat kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup manusia. Kebahagiaan bukan sekadar kesenangan atau kepuasan sementara, tetapi keadaan kebahagiaan yang berkelanjutan yang diperoleh melalui pemenuhan potensi manusia secara penuh. Aristoteles melihat bahwa persahabatan mesti membawa manusia pada kebahagiaan. Bagi orang yang berkuasa, memiliki sahabat adalah peluang bagi mereka untuk bertindak atau berbuat baik. Aristoteles berpendapat bahwa kehidupan yang harmonis dapat dicapai melalui persahabatan setiap anggota masyarakat. Suasana damai dan keadilan lebih terjamin ketika anggota masyarakat bersahabat atau memiliki kesepakatan untuk hidup bersama (Sudarminta, 2020).

Etika persahabatan Aristoteles sangat penting dalam memberdayakan dan mensejahterakan pekerja rumah tangga. Hal ini sepenuhnya terlihat dalam hubungan, terutama antara majikan dan pekerja rumah tangga. Relasi harus sederajat. sederajat yang dimaksud tidak hanya terkait dengan konteks sosial, tetapi juga terkait dengan konsep humanitas. Dengan kata lain, setiap individu harus dilayani, dihargai, dan ditempatkan dengan cara yang sama seperti orang lain. Terutama, hak dan martabat setiap manusia harus dihargai dan dihormati. Dalam konteks ketidakadilan yang dialami pekerja rumah tangga penyebabnya adalah karena adanya ketiadaan relasi yang sederajat. Para majikan melihat mereka sebagai objek. Permasalahan mereka dapat diatasi jika majikan mebamngun sebuah relasi yang sederajat. Dengan membangun persahabatan ini, pekerja rumah tangga menjadi subjek yang dengannya membantu mewujudkan kesejahteraan sosialnya. Jika salah satu pihak mengalami ketidakadilan maka kesejahteraan bersama tidak akan terwujud secara sempurna. kesejahteraan sosial dengan demikian dapat terwujud jika manusia memandang sesamanya sebagai sahabat. Etika persahabatan menjadi dasar terwujudnya relasi sederajat ini. Dalam konteks persahabatan, relasi manusia mesti dibangun berdasarkan cinta dan kebaikan bersama. Sahabat selalu berada dan mengambil kepenuhan dari sahabatnya. Artinya, seseorang akan selalu berusaha melihat sesama sebagai

dirinya sendiri yang mesti selalu dijaga dan dihargai. Etika persahabatan membantu manusia untuk menjunjung tinggi martabat manusia.

Oleh karena itu, permasalahan pekerja rumah tangga dapat diselesaikan pertama-tama dengan membangun kembali relasi yang sederajat dengan majikan. Hubungan yang ideal antara majikan dan pekerja rumah tangga harus didasarkan pada prinsip saling menghormati dan memahami. Hubungan ini juga harus didasarkan pada prinsip perlakuan yang adil dan kesetaraan. Majikan dan pekerja rumah tangga harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat dan mengakui pentingnya kontribusi pekerja rumah tangga (Sofiani et al., 2013). Hubungan kerja antara PRT dan majikan seharusnya berfungsi sebagai model hubungan kemitraan untuk memastikan bahwa hubungan mereka berjalan tanpa diskriminasi, eksploitasi, atau kekerasan. Komunikasi yang baik dan terbuka juga sangat penting untuk membangun hubungan yang baik. Selain itu, perjanjian kerja yang baik dan sesuai dengan hukum juga mampu membentuk komunikasi yang baik antara pekerja rumah tangga dan majikan. Perundang-undangan harus mengatur model perjanjian kerja sehingga hukum dapat memaksa untuk mematuhi dan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggarnya (Sofiani et al., 2013). Hal yang terpenting dalam hubungan antara majikan dan pekerja rumah tangga adalah adanya hubungan timbal balik. Pekerja rumah tangga mesti bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hak dan kewajiban tersebut akan dilaksanakan dengan baik dengan kesepakatan yang jelas baik lisan maupun tertulis.

Hubungan yang ideal antara majikan dengan pekerja rumah tangga dapat membantu memahami hakikat kerja. Kerja itu berasal dari manusia, namun juga terarah kepada manusia. Hal ini disebabkan oleh karena kerja manusia itu tidak hanya sekedar mengubah lingkungannya, tetapi menyempurnakan diri sendiri pula. Penyempurnaan diri manusia itu lebih bernilai daripada harta-kekayaan lahiriah yang berhasil ia kumpulkan. Manusia lebih bermartabat karena kemampuan dirinya sendiri daripada karena apa yang dimilikinya. Perjuangan demi tegaknya keadilan, demi persaudaraan, dan demi terselenggaranya tata cara hubungan sosial yang lebih manusiawi lebih berharga daripada kemajuan-kemajuan teknologis. Oleh karena itu, tolok ukur kerja manusia itu, dengan kesejahteraan sejati umat manusia. Selain itu, kerja manusia itu harus memungkinkan manusia itu sendiri baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, mengembangkan dan mewujudkan panggilannya yang seutuhnya dengan sepenuhnya. Dengan kata lain, kerja itu pada hakikatnya merupakan tugas sekaligus sumber hak-hak asasi manusia.

Selain membangun hubungan yang ideal dengan majikan, kesejahteraan pekerja rumah tangga juga berasal dari keterbukaan akan pengakuan hak-hak pekerja rumah tangga. Hal pertama yang mesti disadari adalah bahwa persahabatan mengandaikan adanya sebuah relasi yang terbuka. Keterbukaan untuk mengakui hak-hak pekerja rumah tangga sangatlah penting. Hak-hak tersebut mesti sejalan dengan jaminan HAM. Perlindungan hukum menjadi langkah awal yang penting dalam menjamin hak-hak pekerja rumah tangga. Hak dan kewajiban PRT harus dilindungi secara hukum. Selain itu, hukum memastikan bahwa PRT dan keluarganya menerima kesempatan yang sama dan perlakuan yang adil. Hak dasar yang disebutkan di sini adalah hak dasar yang disebutkan secara eksplisit dalam konstitusi Negara Republik Indonesia. Akibatnya, diperlukan peraturan perundang-undangan yang jelas untuk melindungi hak-hak dasar pekerja rumah tangga (Habibah et al., 2021).

Selain itu, mesti diberi juga kejelasan hukum bagi para pekerja rumah tangga. Hal ini merupakan tugas utama pemerintah. Tidak adanya kepastian hukum seringkali menjadi penyebab terjadinya kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh para pekerja rumah tangga. Demi menjamin kehidupan dan pekerjaan pekerja rumah tangga maka hukum sangat diperlukan.

Jaminan hukum yang diperlukan oleh hukum yang secara menyeluruh mengatur pekerja rumah tangga. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk berkonsultasi dan meminta bantuan dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti asosiasi pekerja rumah tangga dan agen penyedia pekerja rumah tangga selama proses penulisan undang-undang atau aturan (Hidayati, 2011). Salah satu bentuk jaminan sosial yang diberikan pemerintah kepada pekerja rumah tangga adalah perlindungan hukum. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa pekerja rumah tangga diakui secara hukum sebagai pekerja dan menikmati semua hak-hak dasar yang dimilikinya sesuai dengan standar dan undang-undang internasional. Selain itu, pemerintah harus menetapkan peraturan yang melarang pekerja di bawah umur karena mereka rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah harus berkomitmen untuk memastikan bahwa aturan sesuai dengan standar hak-hak pekerja internasional dan domestik.

Hal yang tidak kalah penting dalam upaya mengatasi persoalan pekerja rumah tangga agar dapat berjalan dengan baik jika pemerintah diri terhadap asosiasi pekerja rumah tangga. Kerjasama antara pemerintah dan asosiasi pekerja rumah tangga membantu pemerintah dan pihak-pihak terkait membuat kebijakan dan menyelesaikan masalah ketenagakerjaan. Setiap orang harus lebih cerdas dalam bekerja sama dan menghindari arogansi yang merugikan masyarakat. kerja sama berguna dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan sejak dini dan mensinergikan kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Suyanto et al., 2016). Maka, kebijakan yang akan dibuat pada akhirnya akan menguntungkan dan dapat diterima oleh semua pihak. Semua ini dilakukan untuk membuat hubungan yang hidup, menyenangkan, dan harmonis. Diharapkan hal ini akan membantu menjaga kesejahteraan sosial seluruh pekerja rumah tangga. Demi menghindari kesalahan dalam pelaksanaan, pemerintah memiliki peran penting sebagai pembuat aturan. Oleh karena itu, penyalahgunaan kekuasaan yang mungkin menyimpang dari aturan pemerintah harus segera ditangani untuk menghindari konflik yang rawan dan ketidakstabilan dalam kesejahteraan bersama. Peraturan untuk menangani masalah pekerja rumah tangga sangat berguna untuk mempertahankan dan mengakui akan keistimewaan manusia sebagai yang bermartabat. Martabat manusia dimulai dari relasi yang terbentuk dalam kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk relasional. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya sebuah relasi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena manusia bisa bertumbuh dengan baik jika ada kehadiran orang lain dalam hidupnya. Ungkapan relasi manusia sendiri terdapat dalam sebuah relasi persahabatan. Persahabatan dimaksudkan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain dibutuhkan demi kebaikan setiap pribadi yakni pertumbuhan pribadi tersebut. Persahabatan sejatinya membawa manusia pada kebaikan. Hal ini sendiri telah direfleksikan oleh Aristoteles. Aristoteles melihat persahabatan sebagai sarana dalam mencapai kebaikan dan kebahagiaan seperti harmonisasi dalam kehidupan bersama. Persahabatan sejati tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga membantu teman untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian secara implisit, persahabatan yang dibangun manusia adalah demi kesejahteraan. Kesejahteraan adalah syarat terbentuknya masyarakat yang berasal dari sebuah relasi yang saling membutuhkan dan melengkapi. Bagi Aristoteles, persahabatan membuat manusia mampu menghargai dan menghormati sesama sehingga secara langsung persahabatan dapat membentuk sebuah masyarakat yang sejahtera.

Persahabatan adalah sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebaikan bersama. Namun, sering kali relasi antar manusia salah dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu. Hal ini terjadi pada pekerja rumah tangga. Pekerja rumah tangga kerap kali dimanfaatkan oleh majikan atau pemilik modal sebagai objek dalam mencari keuntungan. Mereka sering mendapatkan ketidakadilan upah dan tidak mendapatkan jaminan kesejahteraan. Oleh karena itu, arti penting persahabatan menurut Aristoteles sangat berguna dalam mengatasi persoalan kesejahteraan pekerja rumah tangga. Dalam konteks etika persahabatan Aristoteles, Pekerja rumah tangga mesti dipandang sebagai subjek yang memiliki kemanusiaan sama seperti manusia lain. persahabatan ini juga dapat membantu pekerja rumah tangga mendapatkan keadilan dan perhatian dari pemerintah. Hal ini pada akhirnya membawa pekerja rumah tangga pada kesejahteraan sosial dimana hak-hak mereka diakui dan tidak dianggap sebagai pekerja kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W. (2018). Eksistensi Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Rumah Tangga Di Indonesia. *DIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(27), 53–67. <https://doi.org/10.30996/dih.v0i0.1594>
- Dwi, Y. P. (2017). Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles. *Psibernetika*, 9(1), 54–66. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.479>
- Habibah, S. M., Jatiningsih, O., & Purba, I. P. M. H. (2021). Jaminan Hak Asasi Manusia bagi Pekerja Rumah Tangga melalui Perjanjian Kerja di Surabaya. *Jurnal HAM*, 12(2), 245. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.245-260>
- Hakim, M. L. (2020). *Kebijakan Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Sosial Tantangan dan Strateginya*. Malang: Inteligencia Media.
- Hasan, B., & Ardhiatama, W. F. D. (2020). Redefinisi Solidaritas di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat 'Hari Ini.' *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2(2), 192–209.
- Hidayati, M. (2011). Upaya Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Sebagai Kelompok Masyarakat Yang Termarginalkan di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol 1 No.1(1), 8.
- Koerniatmamo, S. (2007). *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Bantuan Hukum. (2017). *Kompilasi Penanganan Kasus Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA)*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum.
- Lismanto, L., & Utama, Y. J. (2020). Membumikan Instrumen Hukum Administrasi Negara Sebagai Alat Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Negara Demokrasi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 416–433. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.416-433>
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2020). *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Sinaga, N. A., & Zaluchu, T. (2021). Perlindungan Hukum Hak-Hak Pekerja Dalam Hubungan Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Jurnal Teknologi industri*, 6(0), 56-70.
- Sofiani, T., Rita Rahmawati, & Rismawati, S. D. (2013). *Membangun Konsep Ideal Hubungan Kerja Antara Pekerja Rumah Tangga dan Majikan Berbasis Hak-hak Buruh Dalam Islam*. 2381–2399. www.djpp.depkmham.go.id/.../2037.
- Sudarminta, J. (2020). "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat". Dalam

- Kamu Adalah Sahabatku, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 30, No. 29*, ed., F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, dan Charles Virgenius Setiawan, 25-47. Malang: STFT Widya Sasana. <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V30I29.2>
- Suyanto, H., Adhi Nugroho, A., Fatmawati, J. R., Labu, P., & Selatan, J. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Hak-Hak Pekerja Outsourcing Berdasarkan Asas Keadilan. *Jurnal Yuridis*, 3(2), 61–74. <https://doi.org/10.35586/.V3I2.179>
- Turatmiyah, S., & Y, A. (2013). Pengakuan Hak-Hak Perempuan sebagai Pekerja Rumah Tangga (*Domestic Workers*) sebagai bentuk perlindungan hukum menurut hukum Positif Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 1, 1–10.